

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS* BERDASARKAN *FRAUD HEXAGON MODEL* PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI**

***FACTORS INFLUENCING FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS BASED ON THE FRAUD HEXAGON MODEL IN CONSTRUCTION COMPANIES***

Oleh:

**Fetricca Putri<sup>1</sup>, Suropto<sup>2</sup>, Mediya Destalia<sup>3</sup>**

Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung

Email: fetriccaputri01@gmail.com

---

**ABSTRAK**

*Fraudulent Financial Statements* (FFS) merupakan bentuk kecurangan laporan keuangan yang menimbulkan kerugian paling besar dibandingkan skema *fraud* lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor di dalam *fraud hexagon model* yang terdiri dari stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego terhadap FFS. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi perusahaan mencakup 29 perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 9 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik menggunakan *software* SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, faktor rasionalisasi dan ego berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS. Sedangkan faktor stimulus, kapabilitas, kolusi dan peluang berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS. Kemudian secara simultan, faktor stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS.

**Kata Kunci :** *Fraud Hexagon Model, Fraudulent Financial Statements* (FFS)

**ABSTRACT**

*Fraudulent Financial Statements* (FFS) represent the most damaging form of financial reporting fraud compared to other fraud schemes. This study aims to examine the influence of the fraud hexagon model factors—comprising stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego—on FFS. The research adopts a quantitative approach using secondary data. The population consists of 29 construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2023 period. The sampling technique employed is *purposive sampling*, resulting in a sample of 9 companies. Data analysis techniques include descriptive statistical analysis and logistic regression analysis using SPSS version 29. The results indicate that, partially, the rationalization and ego factors have a significant positive effect on the likelihood of FFS occurrence. Meanwhile, the stimulus, capability, collusion, and opportunity factors do not have a significant effect on the likelihood of FFS occurrence. However, simultaneously, all six factors—stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego—have a significant effect on the likelihood of FFS occurrence.

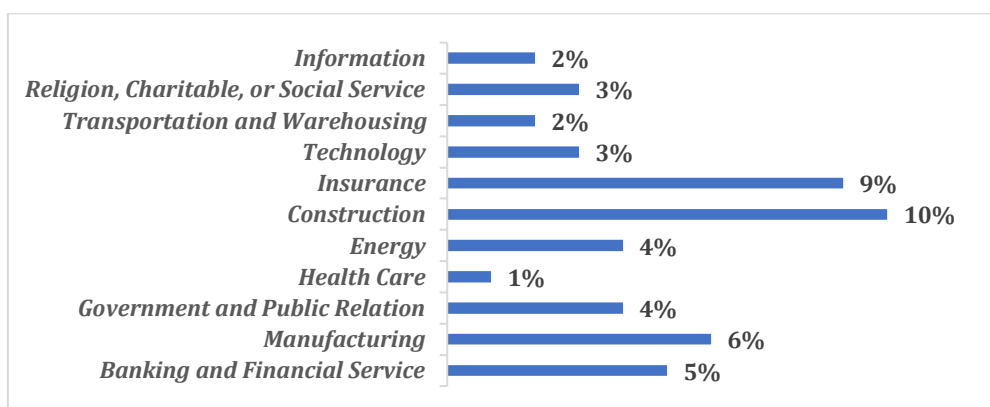
**Keywords :** *Fraud Hexagon Model, Fraudulent Financial Statements* (FFS)

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan memegang peranan krusial bagi perusahaan karena berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan harus akurat, dapat diandalkan, serta bebas dari kecurangan (*fraud*). Namun tuntutan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, seringkali mendorong perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai media untuk melakukan praktik *fraud* (Nadziliyah & Primasari, 2022). Menurut Maharani (2018), perusahaan melakukan *fraud* dengan cara memanipulasi laporan keuangan untuk menciptakan rasio keuangan agar terlihat baik di mata publik dan investor.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memanipulasi dan menyajikan laporan yang keliru guna memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat merugikan pihak lain. ACFE mengidentifikasi tiga bentuk utama *fraud*, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement/FFS*). Di antara skema kecurangan tersebut, FFS tercatat sebagai bentuk *fraud* dengan dampak kerugian finansial tertinggi, yaitu rata-rata mencapai 766 ribu USD.

Salah satu sektor yang paling rentan dan tercatat mengalami FFS adalah industri konstruksi. Hal ini diperkuat dengan temuan ACFE (2024), yang mencatat bahwa industri konstruksi memiliki tingkat FFS tertinggi dibandingkan sektor lainnya, dengan persentase mencapai 10% dari total kasus yang dilaporkan. Pramana & Hermawan (2022), mengungkapkan bahwa kompleksitas proyek konstruksi, banyaknya pihak yang terlibat dalam hubungan kontraktual, serta besarnya aliran dana dalam proyek menjadi penyebab tingginya angka FFS pada industri ini. Selain itu, sistem pembayaran yang berbasis progres proyek dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengakui pendapatan yang belum direalisasikan atau menunda pencatatan biaya guna menciptakan ilusi profitabilitas yang lebih tinggi (Parso & Mansur, 2025).



**Gambar 1. Tingkat FFS Berdasarkan Industri**

Sumber : ACFE, 2024 (Data Diolah, 2025)

FFS dapat diartikan sebagai tindakan manipulasi atau penghapusan informasi secara sengaja dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut. Praktik ini menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dan menyimpang dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. FFS dilakukan melalui beberapa cara seperti melebihkan pendapatan, aset dan laba, serta mengurangi biaya dan kewajiban, yang dapat mengecoh para pemangku kepentingan yang memerlukan informasi

tersebut (Azizah & Reskino, 2023). FFS melibatkan manipulasi data keuangan yang dapat mengakibatkan distorsi dalam pengambilan keputusan (Barezki dkk., 2023). Salah satu model yang dapat digunakan untuk mendeteksi FFS adalah *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019), sebagai model yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika kecurangan, terutama ketika berbagai pihak bekerja sama untuk melakukan kecurangan.

*Fraud Hexagon Model* mencakup enam faktor utama yang diukur menggunakan variabel proksi, yang terdiri dari faktor stimulus (*leverage*), kapabilitas (pergantian direksi), kolusi (RPTs), peluang (*ineffective monitoring*), Rasionalisasi (TATA) dan ego (rangkap jabatan). Setiap faktor ini berkontribusi terhadap kecenderungan individu atau perusahaan dalam melakukan FFS. Secara teoritis, fenomena FFS juga dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT), yang menyatakan bahwa manajer cenderung memilih metode akuntansi tertentu untuk memaksimalkan utilitasnya, seperti untuk mendapatkan bonus atau insentif tertentu (*bonus plan hypothesis*), memenuhi perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*), dan menghindari regulasi (*political cost hypothesis*). PAT melihat bahwa tindakan manajerial, termasuk potensi kecurangan, bukanlah perilaku yang irasional, melainkan respons strategis terhadap insentif ekonomi dan politik yang ada di perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi FFS berdasarkan *fraud hexagon model* menunjukkan hasil yang bervariasi. Nadia dkk. (2023) melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah, menemukan Stimulus dan Rasionalisasi berpengaruh positif signifikan, sedangkan Kapabilitas, Kolusi, Peluang, dan Ego tidak signifikan. Barezki dkk. (2023) pada sektor perbankan, menemukan bahwa Stimulus dan Kapabilitas berpengaruh positif signifikan, sedangkan Kolusi, Peluang, Rasionalisasi, dan Ego tidak signifikan. Penelitian pada perusahaan manufaktur oleh Kusumosari & Solikhah (2021) menemukan bahwa Peluang, Rasionalisasi, dan Ego berpengaruh positif signifikan, sedangkan Stimulus, Kapabilitas, dan Kolusi tidak signifikan. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Alfarago & Maburur (2022) pada sektor manufaktur, yaitu Stimulus dan Kolusi berpengaruh positif signifikan, sedangkan Kapabilitas, Peluang, Rasionalisasi, dan Ego tidak signifikan. Secara simultan, faktor-faktor dalam *fraud hexagon model* berpengaruh signifikan terhadap FFS (Ramadhan & Ariani, 2024). Adanya perbedaan hasil ini menciptakan celah dalam penelitian, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan variabilitas hasil dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya FFS. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial statement* berdasarkan *fraud hexagon model* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, yang diperoleh melalui situs web perusahaan dan BEI. Populasi dalam penelitian ini mencakup 29 perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI selama periode 2019 hingga 2023. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dan diperoleh 9 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga menghasilkan total 45 unit observasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik, yang diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFS	45	0	1	0,444	0,503
Stimulus	45	0,266	1,750	0,712	0,276
Kapabilitas	45	0	1	0,222	0,420
Kolusi	45	0,007	12,538	1,873	2,083
Peluang	45	0,33	0,67	0,444	0,094
Rasionalisasi	45	-1,015	0,153	-0,065	0,194
Ego	45	0	1	0,467	0,505

Sumber : SPSS 29 (Data Diolah, 2025)

Berdasarkan tabel diatas, hasil statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel FFS memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,444, yang berarti bahwa sekitar 44,4% perusahaan dalam sampel penelitian ini terindikasi melakukan *fraud*. Standar deviasi sebesar 0,503 (diatas rata-rata) menunjukkan bahwa variasi data pada variabel FFS cukup tinggi.
2. Variabel stimulus memiliki nilai minimum sebesar 0,266 dan nilai maksimum sebesar 1,750. Sementara itu, nilai rata-ratanya sebesar 0,712 menunjukkan kecenderungan umum dari variabel stimulus dalam sampel, yang berarti sebagian besar perusahaan memiliki nilai mendekati angka ini. Standar deviasi 0,276 (dibawah rata-rata) menunjukkan bahwa penyebaran data pada variabel stimulus relatif rendah.
3. Variabel Kapabilitas memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1, dengan rata-rata sebesar 0,222, yang berarti bahwa sekitar 22,2% perusahaan dalam sampel mengalami pergantian direksi selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,420 (diatas rata-rata), menunjukkan variasi data pada variabel kapabilitas cukup besar.
4. Variabel kolusi memiliki nilai minimum sebesar 0,007 dan nilai maksimum sebesar 12,538. Nilai rata-ratanya sebesar 1,873, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki transaksi pihak berelasi yang cukup signifikan. Standar deviasi sebesar 2,083 (diatas rata-rata) menandakan bahwa sebaran data pada variabel kolusi cukup besar dan terdapat beberapa *outlier* (data yang terlalu ekstrim).
5. Variabel peluang memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Nilai rata-ratanya sebesar 0,444, yang menunjukkan bahwa rata-rata proporsi komisaris independen dalam perusahaan adalah 44,4%. Standar deviasi sebesar 0,094 (dibawah rata-rata), yang berarti bahwa variabel peluang memiliki variabilitas data yang rendah.
6. Variabel rasionalisasi memiliki nilai minimum sebesar -1,015 dan nilai maksimum sebesar 0,153. Nilai rata-ratanya sebesar -0,065, menunjukkan bahwa perusahaan dalam penelitian ini cenderung memiliki nilai akrual negatif. Standar deviasi sebesar 0,194 (diatas rata-rata), menandakan bahwa variasi data pada variabel rasionalisasi cukup besar.
7. Variabel ego memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1, dengan rata-rata sebesar 0,467. Hal ini menandakan bahwa sekitar 46,7% direksi dalam sampel memiliki

rangkap jabatan. Standar deviasi sebesar 0,505 (diatas rata-rata), menunjukkan bahwa variabilitas data pada variabel ego cukup tinggi.

### b. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi logistik dinilai berdasarkan uji *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit*, yang mengukur kecocokan model dengan data yang diamati. Berikut hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit* :

**Tabel 2. Hosmer and Lemeshow's Godness of Fit Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,543	7	0,060

Sumber : SPSS 29 (Data Diolah, 2025)

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai *chi-square* hitung sebesar 13,543 < *chi-square* tabel df 7 (14,017) atau nilai signifikansi 0,060 > 0,05, maka H0 diterima. Ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara probabilitas yang diprediksi dengan data yang diamati. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan fit, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

### c. Analisis Persamaan Regresi

Uji regresi logistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap probabilitas terjadinya variabel dependen, khususnya ketika variabel dependen berbentuk biner atau kategori yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Hasil uji regresi logistik disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Model Regresi**

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Stimulus	4,143	2,270	3,331	1	0,068
Kapabilitas(1)	0,099	0,956	0,011	1	0,917
Kolusi	-0,771	0,443	3,035	1	0,081
Peluang	-4,580	4,560	1,009	1	0,315
Rasionalisasi	9,584	3,685	6,764	1	0,009
Ego(1)	2,216	1,009	4,821	1	0,028
Constant	0,549	2,014	0,074	1	0,785

Sumber : SPSS 29 (Data Diolah, 2025)

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka rumusan persamaan model regresi logistik dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:"

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 0,549 + 4,143(\text{Stimulus}) + 0,099(\text{Kapabilitas}) - 0,771(\text{Kolusi}) - 4,580(\text{Peluang}) + 9,584(\text{Rasionalisasi}) + 2,216(\text{Ego})$$

Persamaan regresi logistik diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,549 menunjukkan bahwa apabila variabel independen bernilai 0, maka probabilitas terjadinya FFS sebesar 0,549.
2. Koefisien regresi variabel stimulus sebesar 4,143, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, menunjukkan hubungan positif. Artinya setiap variabel stimulus meningkat satu satuan, maka probabilitas terjadinya FFS akan meningkat sebesar 4,143, dan sebaliknya.
3. Koefisien regresi variabel kapabilitas sebesar 0,099, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, menunjukkan hubungan positif. Artinya, setiap kenaikan satu satuan variabel kapabilitas akan meningkatkan probabilitas terjadinya FFS sebesar 0,099, dan sebaliknya.
4. Koefisien regresi variabel kolusi sebesar -0,771, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, menunjukkan adanya hubungan negatif. Artinya, setiap kenaikan satu satuan variabel kolusi akan menurunkan probabilitas terjadinya FFS sebesar 0,796, dan sebaliknya.
5. Koefisien regresi variabel peluang sebesar -4,580, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, menunjukkan adanya hubungan negatif. Artinya, setiap kenaikan satu satuan variabel peluang akan menurunkan probabilitas terjadinya FFS sebesar 4,580, dan sebaliknya.
6. Koefisien regresi variabel rasionalisasi sebesar 9,584, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, menunjukkan hubungan yang positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam variabel rasionalisasi akan meningkatkan probabilitas terjadinya FFS sebesar 9,584, dan sebaliknya.
7. Koefisien regresi variabel ego sebesar 2,216, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, menunjukkan hubungan yang positif. Artinya, yang setiap peningkatan satu satuan dalam variabel ego akan meningkatkan probabilitas terjadinya FFS sebesar 2,216, dan sebaliknya.

#### d. Pengujian Hipotesis

##### 1. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji Parsial

Variabel	Wald	df	Sig.
Stimulus	3,331	1	0,068
Kapabilitas(1)	0,011	1	0,917
Kolusi	3,035	1	0,081
Peluang	1,009	1	0,315
Rasionalisasi	6,764	1	0,009
Ego(1)	4,821	1	0,028
Constant	0,074	1	0,785

Sumber : SPSS 29 (Data Diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4, hasil *Wald Test* (uji t) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel stimulus memiliki nilai signifikansi sebesar 0,068. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak. Artinya, variabel stimulus berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS.
2. Variabel kapabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,917. Nilai ini jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak. Artinya, variabel kapabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS.

3. Variabel kolusi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,081. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak. Artinya, variabel kolusi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS.
4. Variabel peluang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,315. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_{04}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak. Artinya, variabel peluang berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS.
5. Variabel rasionalisasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_{05}$  ditolak dan  $H_{a5}$  diterima. Artinya, variabel rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS.
6. Variabel ego memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_{06}$  ditolak dan  $H_{a6}$  diterima. Artinya, variabel ego berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 5. Hasil Omnibus Test (Uji F)**

	Chi-square	df	Sig.
Step	14,616	6	0,042
Block	14,616	6	0,042
Model	14,616	6	0,042

Sumber : SPSS 29 (Data Diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel. 5 yang menyajikan hasil uji simultan (Uji F), diketahui bahwa nilai *chi-square* hitung 14,616 > nilai *chi-square* tabel df 6 (12,592) atau nilai signifikansi sebesar 0,042 < 0,05, sehingga  $H_{07}$  ditolak dan  $H_{a7}$  diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara variabel stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS.

### e. Koefisien Determinasi (*Pseudo R-Square*)

**Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (*Pseudo R-Square*)**

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
48.771 <sup>a</sup>	0,252	0,337

Sumber : SPSS (Data Diolah, 2025)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,337 yang dikategorikan dalam rentang rendah, berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego, mampu menjelaskan sebesar 33,7% variabilitas dari variabel dependen, yaitu FFS. Sementara itu, sisanya sebesar 66,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Stimulus Terhadap FFS

Stimulus atau tekanan merupakan salah satu faktor penting yang memicu tindakan *fraud*. Konsep stimulus merujuk pada kondisi yang menciptakan dorongan bagi individu atau manajemen untuk melakukan manipulasi informasi keuangan, yang dilakukan sebagai upaya mengatasi tekanan yang tidak dapat dialihkan kepada pihak lain (Vousinas, 2019). Salah satu bentuk stimulus adalah

tekanan eksternal yang diproksikan melalui *leverage*. *Leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan berbasis utang untuk menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk membayar kembali pokok utang beserta bunganya. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dapat menyebabkan tekanan pada manajemen dan membuka peluang terjadinya FFS (Barezki dkk., 2023).

Hasil uji parsial (Tabel.4) menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel stimulus adalah  $0,068 >$  tingkat signifikansi  $0,05$ , maka  $H_{01}$  diterima, dan  $H_{a1}$  ditolak, sehingga variabel stimulus yang diproksikan menggunakan *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS. Artinya, peningkatan stimulus tidak secara konsisten diikuti oleh peningkatan FFS. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemampuan perusahaan dalam mengelola utang, hubungan baik dengan kreditor, rekam jejak pembayaran yang baik, serta sistem manajemen keuangan yang efisien yang berperan dalam meredam tekanan keuangan dari pihak eksternal (William & Reskino, 2023). Selain itu, karakteristik proyek jangka panjang dan sistem pembayaran bertahap di sektor konstruksi membuat penggunaan *leverage* menjadi bagian dari strategi pembiayaan yang terencana (Sari dkk., 2020).

Dalam kerangka PAT, terutama *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki insentif lebih besar untuk melakukan FFS guna menghindari pelanggaran perjanjian kredit, tidak terbukti. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tekanan dari kreditor dapat menciptakan insentif untuk melakukan *fraud*, perusahaan cenderung menggunakan strategi lain seperti negosiasi ulang utang, restrukturisasi keuangan, atau penguatan sistem pengendalian internal guna mengelola risiko pelanggaran *debt covenant*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) dan Sari dkk. (2020) yang juga menemukan pengaruh tidak signifikan dari tekanan eksternal terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS, namun bertentangan dengan hasil penelitian Barezki dkk. (2023) dan Nadia dkk. (2023) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara stimulus dengan kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS.

## 2. Pengaruh Kapabilitas Terhadap FFS

Kapabilitas merupakan salah satu faktor penting dalam *fraud hexagon model* yang menjadi pendorong terjadinya *fraud* (Vousinas, 2019). Kapabilitas mengacu pada kemampuan individu, terutama yang berada dalam posisi strategis seperti direksi untuk melakukan *fraud*, karena mereka memiliki otoritas, akses informasi, dan kontrol atas sistem internal perusahaan (Sari dkk., 2020). Dalam penelitian ini, kapabilitas diproksikan melalui frekuensi pergantian direksi, dengan asumsi bahwa pergantian ini merupakan langkah manajemen untuk menutupi kecurangan yang terjadi sebelumnya (Barezki dkk., 2023)

Hasil uji parsial (Tabel.4) menunjukkan bahwa variabel kapabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,917$  lebih besar dari tingkat signifikansi  $0,05$ , sehingga  $H_{02}$  diterima, dan  $H_{a2}$  ditolak. Artinya, kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS. Hal ini karena pergantian direksi dilakukan untuk menyesuaikan kepemimpinan dengan strategi dan kebutuhan jangka panjang perusahaan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Oleh karena itu, frekuensi pergantian direksi tidak selalu berkaitan langsung dengan praktik *fraud*, melainkan lebih kepada kebutuhan restrukturisasi manajemen untuk menghadapi tantangan proyek dan efisiensi operasional perusahaan (Ramadhan & Ariani, 2024). Selain itu, ketentuan dalam POJK No. 33 Tahun 2014 menetapkan bahwa masa jabatan direksi maksimal lima tahun atau hingga penutupan RUPS

tahunan, sehingga secara regulasi, pergantian direksi merupakan hal yang wajar dan terstruktur dalam sistem tata kelola perusahaan.

Dari perspektif PAT, manajemen akan bertindak oportunistik dan memanfaatkan kebijakan akuntansi untuk kepentingan pribadi. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan asumsi tersebut, yang menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak selalu mencerminkan peningkatan FFS. Meskipun direksi memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan strategis, FFS juga dapat melibatkan bagian keuangan atau akuntansi, sehingga hubungan antara kapabilitas yang diprosikan dengan pergantian direksi menjadi tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Nadia dkk. (2023) dan Ramadhan & Ariani (2024), serta Alfarago & Mabur (2022) yang juga menemukan bahwa kapabilitas yang diprosikan melalui pergantian direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap FFS. Sebaliknya, penelitian Barezki dkk (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu adanya pengaruh signifikan antara kapabilitas dan kemungkinan terjadinya FFS.

### 3. Pengaruh Kolusi Terhadap FFS

Kolusi merupakan bentuk *fraud* yang dilakukan secara terorganisir oleh dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu melalui cara yang tidak jujur, serta dapat merugikan pihak lain (Vousinas, 2019). Dalam konteks pelaporan keuangan, kolusi berpotensi menghilangkan transparansi dan akuntabilitas karena informasi penting dapat disembunyikan melalui kerja sama yang bersifat manipulatif. Dalam penelitian ini, kolusi diprosikan melalui RPTs, yaitu transaksi antara entitas yang memiliki hubungan khusus, dengan asumsi bahwa transaksi ini dapat menimbulkan risiko salah saji material, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya FFS (Daresta & Suryani, 2022).

Hasil uji parsial (Tabel.4) menunjukkan bahwa variabel kolusi memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,081 > 0,05$ , sehingga  $H_{03}$  diterima, dan  $H_{a3}$  ditolak. Artinya, Kolusi yang diprosikan dengan RPTs berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS. Temuan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik industri konstruksi yang kompleks dengan keterlibatan banyak anak perusahaan dan entitas afiliasi dalam pelaksanaan proyek, pengadaan bahan, hingga pembiayaan, sehingga RPTs digunakan sebagai bagian dari praktik bisnis yang sah, terutama untuk mendukung efisiensi operasional, integrasi antar anak perusahaan, dan optimalisasi sumber daya (Sadda & Januarti, 2023).

Dari sudut pandang PAT, khususnya dalam kerangka *bonus plan hypothesis*, hasil ini menunjukkan bahwa insentif manajerial melalui RPTs tidak terbukti digunakan untuk melakukan praktik FFS. Perusahaan justru memanfaatkan RPTs untuk mencapai efisiensi dan keberlanjutan bisnis, bukan sebagai bentuk perilaku oportunistik. Hasil ini sejalan dengan Kusumosari & Solikhah (2021) dan Nadia dkk. (2023) yang juga tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara kolusi terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS. Namun demikian, hasil ini bertentangan dengan temuan Alfarago & Mabur (2022), yang menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS.

### 4. Pengaruh Peluang Terhadap FFS

FFS terjadi ketika seseorang memiliki dorongan, peluang, dan rasionalisasi untuk melakukan tindakan curang (Cressey, 1953 dalam Vousinas, 2019). Dalam hal ini, peluang muncul akibat kelemahan dalam sistem pengendalian internal, yang memungkinkan individu untuk mengeksploitasi celah yang ada. Salah satu indikator peluang adalah *ineffective monitoring*, yaitu lemahnya fungsi pengawasan dalam perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur melalui

proporsi komisaris independen. Ketika pengawasan tidak efektif, peluang untuk melakukan *fraud* semakin besar karena tindakan manajemen tidak mendapat kontrol yang memadai (William & Reskino, 2023).

Hasil uji parsial (Tabel.4) menunjukkan bahwa variabel peluang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,315, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_{04}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak. Artinya, peluang berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS. Berdasarkan analisis statistik deskriptif (Tabel.1), rata-rata proporsi komisaris independen mencapai 44,4%, telah melebihi ketentuan POJK No. 57/POJK.04/2017 yang mensyaratkan minimal 30%, sehingga bahwa dari sisi formal, perusahaan dalam sampel telah memenuhi standar tata kelola yang baik. Komisaris independen berperan dalam memastikan akuntabilitas laporan keuangan dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan perusahaan. Selain itu, komisaris independen juga diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif terhadap sistem pengendalian internal organisasi guna meminimalkan risiko penyimpangan (Alfarago & Mabur, 2022).

Namun, hasil regresi menunjukkan bahwa peluang berpengaruh tidak signifikan terhadap FFS, yang mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam jumlah tertentu tidak selalu efektif dalam mengurangi FFS, terutama apabila masih terdapat intervensi dari pihak lain (Sadda & Januarti, 2023). Dari perpektif PAT, hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola seperti komisaris independen tidak serta-merta membatasi perilaku oportunistik manajer. PAT memandang manajer sebagai individu rasional namun oportunistik yang akan memanfaatkan setiap peluang jika terdapat insentif didalamnya (Watts & Zimmerman, 1978). Ketika keberadaan komisaris independen hanya bersifat formalitas tanpa pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan, maka perannya menjadi simbolis dan tidak efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Barezki dkk. (2023), dan Nadia dkk., (2023) yang tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara peluang dengan kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS, namun berbeda dengan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menemukan hubungan signifikan antara peluang dengan kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS.

## 5. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap FFS

Rasionalisasi dalam kerangka *fraud* merupakan suatu kondisi ketika individu mencoba membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan dengan mencari alasan atau justifikasi yang membuat tindakan tersebut tampak wajar dan dapat diterima secara subjektif (Cressey, 1953 dalam Vousinas, 2019). Rasionalisasi diukur menggunakan TATA, yaitu perbandingan total akrual dengan total aset. Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa meskipun prinsip akrual bertujuan menciptakan laporan yang adil, fleksibilitasnya dalam pengakuan pendapatan dan beban justru membuka peluang manipulasi. Hal ini diperkuat oleh Kusumosari & Solikhah (2021) yang menyebut bahwa basis akrual memungkinkan manajer menyusun laporan sesuai kebijakan manajerial, di mana rasio total akrual yang tinggi mencerminkan tingginya subjektivitas dalam pelaporan keuangan.

Hasil uji parsial (Tabel.4) menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka  $H_{a5}$  diterima dan  $H_{05}$  ditolak. Artinya, rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS. Peningkatan atau penurunan nilai TATA yang dirasionalisasikan, diikuti dengan peningkatan atau penurunan terjadinya FFS. Hal ini dapat dijelaskan dari sisi industri konstruksi yang cenderung menggunakan metode estimatif, seperti *percentage of completion* serta keterlibatan akun-akun kompleks dan estimatif, seperti piutang proyek dan aset dalam

penyelesaian menjadikan sektor ini memiliki ruang akrual yang tinggi, yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk merasionalisasi tindakan manipulatif terhadap laporan keuangan (Nadia dkk., 2023).

Temuan ini juga memperkuat asumsi PAT yang menekankan bahwa manajer memiliki motivasi ekonomi dalam menentukan kebijakan akuntansi. Manajer akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan diri sendiri atau perusahaannya, seperti memaksimalkan bonus atau menghindari pelanggaran perjanjian utang (Watts & Zimmerman, 1978). Rasionalisasi melalui TATA dapat dilihat sebagai bentuk justifikasi yang digunakan oleh manajer dalam pengambilan keputusan akuntansi yang menyimpang dari prinsip transparansi dan kejujuran. Hasil ini selaras dengan temuan Kusumosari & Solikhah (2021), dan Nadia dkk., (2023) yang menemukan bahwa rasionalisasi melalui TATA berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS, Namun bertentangan dengan Barezki dkk. (2023) dan Alfarago & Mabur (2022) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS.

## 6. Pengaruh Ego Terhadap FFS

Ego mencerminkan sifat individu yang memiliki kepercayaan diri berlebihan, sulit menerima kritik, mengabaikan pendapat orang lain, serta cenderung dominan dalam pengambilan keputusan (Vousinas, 2019). Individu dengan ego tinggi biasanya memiliki ambisi kuat untuk mempertahankan citra dan kekuasaan, yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Dalam penelitian ini, ego direpresentasikan melalui praktik rangkap jabatan direksi, yang menjadi indikator dominasi kekuasaan dalam kepemimpinan perusahaan.

Hasil uji parsial (Tabel.4) menunjukkan bahwa variabel ego memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028, yang berada dibawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_{a6}$  diterima dan  $H_{06}$  ditolak. Artinya, ego berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS. Praktik rangkap jabatan pada dasarnya dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dan kecepatan pengambilan keputusan. Namun, konsentrasi kekuasaan yang muncul dari rangkap jabatan ini dapat menciptakan dominasi individu yang berpotensi melemahkan pengawasan internal serta membuka celah untuk penyalahgunaan wewenang (Kusumosari & Solikhah, 2021). Ketika satu orang memiliki otoritas ganda, pengambilan keputusan strategis sering kali tidak mempertimbangkan kepentingan kolektif perusahaan, melainkan untuk kepentingan pribadi, seperti mempertahankan jabatan atau memperoleh bonus (Siregar, 2020).

Temuan ini selaras dengan PAT dan *bonus plan hypothesis*, yang menyatakan bahwa manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk melalui manipulasi laporan keuangan demi memperoleh bonus atau insentif (Watts & Zimmerman, 1978). Praktik rangkap jabatan menjadi cerminan dari dominasi kekuasaan yang dapat mendorong perilaku menyimpang (Vousinas, 2019). Penelitian ini didukung oleh temuan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menunjukkan bahwa direksi yang merangkap jabatan lebih rentan terhadap FFS, namun bertentangan dengan penelitian Alfarago & Mabur (2022) dan Barezki dkk. (2023) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ego dan FFS.

## 7. Pengaruh Stimulus, Kapabilitas, Kolusi, Peluang, Rasionalisasi, dan Ego Terhadap FFS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam faktor dalam *fraud hexagon model*, yaitu stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS. Hal ini dibuktikan melalui uji F yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $0,023 < \text{taraf signifikansi } 0,05$ , sehingga  $H_{a7}$  diterima

dan  $H_{07}$  ditolak. Ini berarti bahwa kombinasi dari seluruh elemen dalam *fraud hexagon model* secara kolektif dapat menjelaskan kecenderungan perusahaan melakukan FFS. Temuan ini memperkuat relevansi *fraud hexagon model* sebagai alat deteksi FFS, dan sejalan dengan penelitian Kusumosari & Solikhah (2021), serta Ramadhan & Ariani (2024) yang juga menemukan pengaruh simultan dari enam faktor ini terhadap FFS.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa variabel rasionalisasi (TATA) dan ego (rangkap jabatan) berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Sementara itu, variabel stimulus (*leverage*), kapabilitas (pergantian direksi), kolusi (RPTs), dan peluang (*ineffective monitoring*) berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Secara simultan, variabel stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Temuan ini menunjukkan bahwa *fraud hexagon model* mampu memberikan gambaran yang cukup terhadap faktor-faktor yang memengaruhi FFS.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyarankan agar investor dan pengguna laporan keuangan lebih selektif dalam menganalisis laporan perusahaan, khususnya terkait rasionalisasi nilai akrual dan rangkap jabatan yang terbukti signifikan mendorong terjadinya FFS. Investor juga diimbau untuk memastikan laporan telah diaudit oleh auditor independen yang kredibel guna meminimalisir risiko manipulasi. Bagi perusahaan konstruksi, disarankan untuk memperkuat pengawasan internal dan tata kelola perusahaan dan membatasi rangkap jabatan guna mencegah terjadinya FFS. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek dan periode penelitian, serta mempertimbangkan variabel lain seperti target keuangan, kepemilikan manajerial, dan koneksi politik untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi FFS.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*. 1-106. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>
- Alfarago, D., & Mabur, A. (2022). Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia? *Etikonomi*, 21(2), 399-410. <https://doi.org/DOI:10.15408/etk.v21i2.24653>
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 927-931. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.650>
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 342-351. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753-767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Maharani, A. S. (2018). *Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016)*.

- Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>
- Nadzilyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Parso, P., & Mansur, M. (2025). Revenue Recognition Evaluation in Construction Companies. *Jurnal Multidisiplin Sahabu*, 5(02), 289–298. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i02>
- Pramana, Y., & Hermawan, A. W. (2022). The Construction Industry and Financial Statement Fraud : A Literature Review of Fraud Triangel theory. *Journal of Accounting Issues*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.56282/sar.v1i1.225>
- Ramadhan, L. S., & Ariani, K. R. (2024). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Model Fraud Hexagon (Studi Kasus PAda Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 25(01), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jap.v25i1.14284>
- Sadda, Y., & Januarti, I. (2023). Model Vousinas Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Bukti Dari Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 355–374. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.414>
- Sari, M. P., Kiswanto, Rahmadani, L. V., Khairunnisa, H., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection Fraudulent Financial Reporting and Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory of the Property and Construction Sectors in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 1065–1072. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83109>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/1701>
- Siregar, M. (2020). Pengaruh Crowe’s Fraud Pentagon Model terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Auditor Switching sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–6. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6915>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud : the S.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime, March*. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standars. *The Accounting Review*, 53, No.1, 112–134. <https://www.jstor.org/stabil/245729>
- William, T., & Reskino, R. (2023). Fraudulent Financial Reporting with Fraud Pentagon Perspective: The Role of Corporate Governance as Moderator. *American Journal of Humanities and Social Science Resesarch (AJHSSR)*, 07(01), 18–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/ajhssr.v7i1.001>